

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Letak Geografis

Berikut ini data lengkap Sekolah Menengah Pertama Swasta Persatuan

Aman Bakti 10 Medan Estate

1. NPSN : 10213982
2. NSS : 23176700018
3. NIS : 201250
4. Nama : SMP Swasta PAB 10 Medan Estate
5. Akreditasi : B
6. Alamat : Jl. Mesjid No.1 Medan Estate
7. Kode pos : 20371
8. Kelurahan : Medan estate
9. Kecamatan : Percut Sei Tuan
10. Kabupaten : Deli Serdang
11. Jenjang : SMP
12. Status Kepemilikan : Yayasan
13. Tahun berdiri : 1965
14. SK Pendirian Sekolah : JHA.5/13/13
15. Tanggal SK Pendirian : 1962-12-08
16. SK Izin Operasional : 421/10003/PDM/2019
17. Tanggal SK Izin Operasional : 2019-11-28
18. Bujur : 98.7499
19. Lintang : 3.7588
20. Waktu belajar : Sekolah Pagi
21. Jumlah rombongan Belajar/ Kelas : 3
22. Email : Smpswastapab10medest@gmail.com

4.1.2. Sejarah Singkat

Gambar 4.1. SMP Swasta PAB 10 Medan Estate



Sumber: Peneliti

Sekolah Menengah Pertama Swasta PAB 10 Medan Estate merupakan sekolah swasta yang dibangun pada Yayasan Perguruan Amal Bakti pada tahun 1965. PAB sendiri merupakan organisasi sosial yang berevolusi dari serikat tolong menolong terkait kurangnya kesadaran sosial dan agama masyarakat kebun di kawasan Klumpang daerah perkebunan tembakau Deli kabupaten Deli Serdang. PAB (Perguruan Amal Bakti) terus berkembang dan mendirikan sekolah sekolah mulai dari jenjang SD, SMP/MTs, SMA/SMK.

Perkembangan sekolah umum PAB (Perguruan Amal Bakti) menunjukkan perkebangan dengan adanya kesadaran masyarakat, dan tokoh-tokoh pimpinan perkebunan terhadap peran urgensi pendidikan, bahwa sikap apatis (pasrah) selama ini telah berubah kearah sikap yang hidup, usaha yang tidak kenal lelah dari pengurus PAB (Perguruan Amal Bakti), dan bantuan perkebunan baik dalam pemberi sarana fisik, tenaga guru.

SMP PAB (Perguruan Amal Bakti) pertama dididrikan di Klumpang karena belum berpengalaman dan kendala birokrasi/perizinan, SMP (Sekolah Menenngah Pertama) tersebut masi berafiliasi dengan organisasi Alwasliyah dan setelah PAB (Perguruan Amal Bakti) memperoleh badan hukum resmi dari pemerintah mulai tahun 1963, sampai saat ini seluruh usaha pendidikan/ lembaga

PAB (Perguruan Amal Bakti) memakai identitas PAB. Semenjak itu sekolah PAB terus menyebar, dan pada tahun 1965, SMP Swasta PAB 10 Medan Estate didirikan, dengan jumlah awal siswa 119 orang, dan 17 orang tenaga pendidik, dengan kepala sekolah bapak Sabarto, SH.

4.1.3. Visi dan Misi

1. VISI

“Cerdas Berprestasi dan Berakhlakul Karimah”

2. MISI

- 1) Mewujudkan peserta didik berintelektual
- 2) Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik
- 3) Menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk mengembangkan IPTEK berlandaskan IMTAQ

4.1.4. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.2. Struktur Organisasi SMP Swasta PAB 10 Medan Estate



Sumber: Kantor SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

4.1.5. Sarana dan Prasarana

Kondisi lingkungan fisik dari Sekolah Menengah Pertama Swasta PAB 10 Medan Estate, terdiri dari:

Tabel 4.1 Kondisi Fisik Sekolah

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Kelas	4	Baik
6	Labolatorium Komputer	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Kamar Mandi Guru	1	Baik
11	Kamar Mandi Siswa	3	Baik
12	Tempat Wudhu	4	Baik
13	Ruang Tataboga	1	Baik
14	Lapangan Upacara	1	Baik
15	Lapangan Futsal	1	Baik
16	Gudang	1	Baik

Sumber: Kantor SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

4.1.6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Study
1	Drs.H.Amaluddin. M.M	Ketua Perguruan	-
2	Feri Adha Evi, S.Pd	Kepala Sekolah	-
3	M. Denny R. Parinduri, S.Pd	WAKA Kurikulum dan	-

		Operator/ Tata Usaha	
4	Adek Abdullah, S.Pd	WAKA Humas	B. Inggris
5	Lila Ismayanti, S.Pd	BK	B. Indonesia
6	Annisa Nasution, S.Pd	Waka Kesiswaan	Pendidikan Agama Islam
7	Hajarol Aswat, S.Pd	Waka Sarpras/ Kepala Lab IPA	Biologi
8	Farasti Fersa	Guru	Ilmu Pengetahuan Sosial
9	Suparno, S.Pd	Guru	Seni Budaya
10	Riska Ananda Pertiwi, S.Pd	Guru	Matematika

Sumber: Kantor SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

4.1.7. Data Siswa

Table 4.3. Jumlah Peserta Didik

NO	JENIS KELAMIN	VII	VIIIA	VIIIB	IX	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	9	8	10	11	39
2	PEREMPUAN	8	7	6	8	29
3	JUMLAH					68

Sumber: Kantor SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

4.2. Temuan Khusus

Hasil penelitian ini merupakan jawaban rumusan masalah yang diperoleh dari berbagai sumber informasi terkait Proses Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate. Hal ini dilihat dari 3 metode pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan mewawancarai beberapa narasumber terpilih, yang meliputi kepala sekolah dan guru-guru di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

Sedangkan Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi sekolah,

lingkungan di dalam sekolah, metode pembelajaran, kegiatan rutin, kondisi peserta didik, serta program-program yang dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai usaha untuk pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik. Sementara dokumentasi, yaitu berupa dokumen-dokumen pendukung terkait profil sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah, RPP dan silabus guru, RKT, dan tulisan yang ditempelkan di dinding.

Pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate harus terus ditingkatkan, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya, meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta membentuk karakter wirausaha yang berani mengambil resiko dan terus berinovasi. Tentunya itu semua tidak lepas dari peran Kepala Sekolah sebagai *stakeholder*. Hal ini telah disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

“*Skill* kewirausahaan siswa itu harus terus ditingkatkan, karena *skill* kewirausahaan ini bukan semata mata hanya terkait kewirausahaan saja, tapi lebih ke pengembangan potensi dari siswa, meningkatkan keterampilannya dan menambah pengetahuannya, dan juga membentuk karakter wirausaha dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Peran kepala sekolahnya dengan, keturut sertaan kepala sekolah itu adalah nomor satu, untuk mengembangkan kewirausahaan, kenapa? karena kepala sekolah itu sebagai menejerial dari sebuah sekolah, artinya dia memang managernya disekolah itu, jadi apapun ceritanya kepala sekolah itu harus mampu meningkatkan penghasilan, meningkatkan kualitas dari sebuah sekolah, karena dia memang didalamnya sebagai *manager* tadi, jadi itulah dia apa yang diusahakan ya.”

Adapun pentingnya pengembangan *skill* kewirausahaan juga disebutkan oleh salah satu guru, seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

“Pengembangan *skill* kewirausahaan itu menurut saya sangat penting untuk terus ditingkatkan, karena *skill* kewirausahaan bukan semata tentang kewirausahaan, tetapi lebih ke peningkatan potensi dari siswa baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kalau disini upaya yang dilakukan dalam meningkatkannya yaitu dengan penanaman nilai-nilai

kewirausahaan di setiap kegiatan ataupun aktivitas yang kami lakukan disini.”

Berikut ini, akan membahas mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta efektivitas pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

4.2.1. Perencanaan Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Perencanaan merupakan tahap awal yang penting dalam pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik. Kegiatan perencanaan ini dilakukan untuk menentukan cara-cara tertentu, bagaimana mencapai tujuan yang terbaik agar lebih efektif dan efisien tepat pada waktunya, tentunya dengan adanya strategi, prosedur, tahapan, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik ini merupakan upaya untuk membentuk sikap dan mental kewirausahaan pada mereka melalui pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Sikap dan mental kewirausahaan yang ditanamkan di sekolah seperti kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar berarti kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Dengan perencanaan ini, nantinya kegiatan disekolah akan terprogram dan direncanakan secara terstruktur, sehingga nantinya peluang untuk mencapai tujuan dari organisasi atau lembaga pendidikan tersebut semakin besar.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik:

4.2.1.1 Memfokuskan pada tujuan pengembangan *skill* siswa

Dalam perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan ada beberapa hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu, berikut penjelasan dari Kepala Sekolah bahwa:

“Perencanaan itu menurut ummi menjadi acuan dalam usaha untuk meningkatkan *skill* siswa. Dan dalam perencanaan itu harus tetap fokus pada tujuan dari sekolah. Tujuan yang pertama itu anak harus kreatif kan tujuannya, kemudian dia harus bisa mandiri, kemudian dia itu bisa

menjadikan dirinya sebagai insan yang berakhlakul karimah, karena kalau dia udah yakin bahwa apa yang dia buat itu tidak terlepas dari sang penciptanya, jadi dia harus pula semua mencakup jadi tujuannya itu yang paling utama tadi untuk taat, taat kepada penciptanya, kemudian bisa mandiri, bertanggung jawab, menjadikan anak tadi terampil, cerdas, dan terampil, mampu menggunakan teknologi dan mampu mengembangkan kemampuan interpersonalnya seperti berinteraksi, dan kerjasama, itu tujuannya, cakupannya yang mau kita capai, sesuai dengan visi misi sekolah.

Dalam membuat perencanaan tidak bisa langsung dirumuskan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yang pertama, perencanaan yang dibuat harus sejalan dengan visi misi sekolah, untuk memastikan keteraturan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, karna sebegus apapun perencanaannya itu tidak akan bisa, kalo tidak sama atau selaraslah dikatakan dengan visi misi sekolah, yang ada nanti tujuan sekolah tidak akan terlaksana dengan baik, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan semakin tidak terarah. Sedangkan maksud awalnya membuat perencanaan itu tadi untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan untuk terus meningkatkan efektivitas dari sekolah.”

Penjelasan yang lain juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, bahwa:

“Dalam perencanaan menurut ibu tentu ada tahap-tahapannya.

Tahapan awalnya ya, klo saya sendiri mungkin dengan fokus kepada peserta didiknya ya, melihat bagaimana *skill* dari masing masing peserta didik, apa kekurangan, apa potensi yang mereka miliki yang perlu di asah, itu dulu, baru merumusan perencanaan tentunya sesuai dengan visi misi sekolah.”

4.2.1.2 Memahami dan menganalisis kondisi pengembangan skill peserta didik

Penjelasan dari Kepala Sekolah mengenai penganalisisan kondisi pengembangan *skill* peserta didik yaitu:

“Prosesnya itu yang pertama kita harus tau tujuan kita tadi, itu dulu, baru setelahnya kebiasaan yang kami lakukan di sekolah ini, ummi biasanya

sebagai kepala sekolah, akan melakukan musyawarah atau rapatlah istilahnya, dengan guru-guru yang lain, untuk mendiskusikan terkait kinerja yang dilakukan saat ini, terkait pengembangan *skill* siswa yang dilakukan saat ini, untuk melihat sejauh mana gitu, progresnya, apakah ada yang perlu ditiadakan, yang ditingkatkan, pokoknya dengan menyesuaikan dengan peserta didiklah. barulah dari situ nanti kami menyusun strategi yang sesuai untuk pengembangan selanjutnya, itulah perencanaan itu tadi. Jadi dalam membuat suatu perencanaan yang gitu tadi, ummi biasanya melakukan komunikasi atau diskusi dulu dengan guru yang lain, sekaligus melakukan pengamatan terkait sudah seberapa jauh keberhasilan yang dicapai dari perencanaan yang kami susun sebelumnya, dan biasanya ummi dan guru-guru lain melakukan rapat biasanya 1 kali sebulan, dan diskusi dengan orangtua 2 kali setahun, setiap tahun ajaran barulah istilahnya, sebagai bentuk pembaharuan dari perencanaan yang biasa kami terapkan.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

“Baru setelah nya dilakukan la perencanaan tadi, maka dianalisislah datanya atau kami musyawahkan dengan para guru lain, untuk mengetahui jalan keluar untuk pengembangan *skill* siswa kami tadi, dan itu tentunya dengan tetap berpedoman kepada tujuan dan visi misi disekolah ini tentunya, agar semakin terarah.”

4.2.1.3 Merencanakan program pengembangan skill kewirausahaan

Penjelasan dari Kepala Sekolah mengenai perencanaan program pengembangan *skill* peserta didik yaitu:

“Tentu saja, dengan hasil analisis tadi, para guru dan kepala sekolah akan melakukan musyawarah terlebih dahulu, musyawarahnya itu, yaitu terkait perencanaan kedepannya, inovasi apa yang perlu dilakukan, sehingga kualitas siswa kita bisa terus meningkat. Kalau ummi sendiri sebagai guru, yang ummi lakukan untuk pengembangan *skill* peserta didik ini yaitu dengan berpedoman pada RPP yang para guru susunkan ummi sebagai guru tataboga, misal kan ada itu didalamnya nilai-nilai

kewirausahaan, seperti bagaimana dia bertanggung jawab terhadap pekerjaan ataupun tugas yang dilakukan, kemandirian dia dalam menyelesaikan tugas tersebut, bagaimana mereka bekerja sama dan saling membantu.

Perencanaan terkait pengembangan *skill* siswa ini memang tujuan awal dari sebuah sekolah pada umumnya, makanya kami para guru diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai pengembangan *skill* kewirausahaan. Karnakan kewirausahaan ini bukan mentok hanya terkait mata pelajaran kewirausahaan atau tata boga saja, tidak cakupannya itu sangat luas, seperti ibu guru agama, ibu dalam mengajar juga menerapkan nilai-nilai kewirausahaan itu tadi, bagaimana mereka bertanggung jawab atas tugas, bagaimana mereka mendisiplinkan diri, bagaimana sopan santunnya,masi banyak lagi.”

Penjelasan yang lain dari guru Seni Budaya di SMP Swasta PAB 10 Medan

Estate

“Untuk perencanaan itu sudah dilakukan dari awal tahun ajaran baru, dengan tetap berpedoman pada visi misi dan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan program pengembangan *skill* yang ada disekolah kami ini yaitu seperti program shalat duha, apel pagi, dzuhur berjamaah, pembacaan juz amma, pidato, ngaji yasin, dan belajar mengaji.

Lalu disini juga ada ekstrakurikuler pramuka dan futsal, dimana ini sebagai upaya untuk melatih fisik dari si peserta didik, dan kerjasama antar tim mereka. Ada juga tata boga, tari, nasyid, *vocabulary*, karate, dimana itu semua dilakukan agar peserta didik terlatih untuk disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, mandiri, pemberani, dan yang paling penting bisa mengenali *skill* atau keunggulan yang dimiliki dirinya.”

Gambar 4.3. Kegiatan ekstrakurikuler Tari di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate



Sumber: Peneliti

Gambar 4.4. Kegiatan ekstrakurikuler Vocabulary di SMP Swasra PAB 10 Medan Estate



Sumber: Peneliti

4.2.2. Pelaksanaan Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang telah direncanakan, dengan proses yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengembangan *skill* kewirausahaan adalah proses menerapkan rencana yang telah

dibuat untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan dan potensi dari peserta didik. Berikut ini hasil wawancara terkait proses pelaksanaan pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

4.2.2.1. Integrasi dalam pembelajaran dikelas

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran dikelas, dijelaskan oleh guru tataboga sebagai berikut:

“Yang pertama kalo ummi sendiri biasanya dalam proses belajar mengajar dikelas, ummi selalu mengubah ubah desain pembelajaran, yang bertujuan satu agar siswa tidak bosan dalam belajar dan yang kedua agar *soft skill* mereka itu ter-asah, biasanya ummi akan melakukan diskusi kelompok, proyek kelompok, tugas mandiri, praktek tataboga kadang ummi buat mandiri kadang juga kelompok.”

Penjelasan lain disampaikan oleh guru IPA di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, mengatakan:

“Bapak sebagai guru ipa, biasanya juga sama seperti guru guru mata pelajaran lainnya, dikarenakan tujuan belajar itu untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* siswa, dan cakupan kewirausahaan itu luas, bukan hanya terkait tataboga, prakatya, seni budaya, biasanya dimata masyarakat awam kewirausahaan itu cuma terkait itu saja kan, tapi sebenarnya tidak, cakupannya itu luas, dan kalau diperhatikan ada dalam setiap gerak gerik kita dalam kehidupan sehari hari, dan ibu khususnya dimata pelajaran ibu, biasanya ibu melakukan diskusi kelompok, persentasi mandiri, praktek, tugas mandiri, itu saja kalau bapak.”

Ditambah juga pendapat dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, yaitu:

“Kalau dari kami sebagai guru, yaitu perlu adanya pengelompokan dan kesadaran mengenai pentingnya pengembangan *skill* itu tadi,, agar kami bisa memposisikan diri pada saat berinterkasi dengan siswa, agar saya mampu memotivasi peserta didik baik itu dalam lingkungan kelas pada saat melakukan pembelajaran dan juga dalam lingkungan sekolah. Pertama guru itu punya agenda, dalam agenda itu ada absen, ada daftar nilai, kemudian

ada silabus, dalam silabus itu ada metode pembelajaran, ada tujuan pembelajaran, semuanya, setelah itu, apalagi pedoman untuk mengajar, agar guru bisa menentukan pake media apa dia mengajar.”

Selanjutnya dipelengkap dengan pendapat guru Bahasa Indonesia di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, antara lain:

“Cara-cara khususnya si, berbeda setiap kelas, itu sama juga dengan metode pembelajaran, setiap kelas itu berbeda metodenya, karena siswa yang berada di dalam kelas itu juga berbeda-beda karakternya, jadi sebenarnya tidak ada metode yang pas untuk satu kelas, karna, karna itu, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda, jadi kita tinggal menyesuaikan saja, kalau karakternya seperti ini dalam suatu kelas, begini metode yang kita lakukan, kalau karakternya seperti ini kita buat metode yang lain lagi, karna kalau kita buat metodenya sama aja, nanti disatu kelas bisa efektif, dikelas yang lain tidak bisa efektif. Menurut saya kita mukaddimahnya, pembukaannya itu kita melakukan *ice breaking* dulu, *ice breaking* dulu *nge game*, baru kita kasih tau dlu ni, pelajaran hari ini tu targetnya apa.”

4.2.2.2. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan sekolah

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dijelaskan oleh Kepala Sekolah, yaitu sebagai berikut:

“Bisa juga dengan kegiatan rutin yang biasa kami lakukan disekolah ini, seperti apel pagi, bisa juga sholat duha berjamaah, bisa juga sholat dzuhur berjamaah, pengajian setiap hari jumat, membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, salam, sopan, santun) ketika bertemu guru dan teman, belajar mengaji sepulang sekolah.

Ditambah dengan pendapat dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

“Yaitu dengan kegiatan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para siswa, seperti apel pagi, gotong-royong membersihkan pekarangan sekolah, sholat duha dan dzuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah dimesjid oleh siswa laki lakinya, belajar ngaji, kalau menurut ibu dari situ sih bentuk

pengintegrasinya.”

4.5. Kegiatan apel pagi baca surah bersama dan pidato



Sumber: Peneliti

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa tepat pada jam 07.00, guru piket akan membunyikan bel dan menutup gerbang dan mengarahkan semua siswa untuk berkumpul ke lapangan sekolah untuk melaksanakan apel pagi. Dan para guru juga ikut melaksanakan apel pagi, dan ikut membaca surah pendek, dan mendengarkan kultum yang disampaikan peserta didik.

Gambar 4.6. Kegiatan sholat Duha Berjamaah



Gambar 4.7. Kegiatan Belajar Mengaji



Sumber: Peneliti

Dari guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan, bahwa integrasi nilai-nilai kewirausahaan itu bukan semata hanya untuk kewirausahaan saja, tapi juga mencakup semua aktivitas sehari-hari.

“Integrasi nilai-nilai kewirausahaan itu menurut ibu sangat penting, karena nilai-nilai kewirausahaan itu diterapkan bukan dalam ranah kewirausahaan saja, tidak klo menurut ibu, mengapa ibu bilang begitu, karna ibu rasakan sendiri, bahwa penerapan nilai-nilai kewirausahaan itu penting, dan itu kami terapkan dalam lingkungan sekolah ini, seperti contoh kecilnya belajar mengaji, sholat berjamaah, itu kan merupakan salah satu upaya untuk penanaman karakter yang baik untuk siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan itu dimulai dari yang paling kecil dulu, dari diri anaknya sendiri.”

4.2.2.3. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan orangtua

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan orangtua, dijelaskan oleh Kepala Sekolah, antara lain:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung yaitu dengan adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler disekolah ini, seperti ekskul futsal, tari, karate, nasyid, *vocabulary*, tataboga, pramuka, paskibra. Dan pelaksanaan

ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, tapi juga dalam lingkungan sehari-hari, maka dari itu kami pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat sekitar.

Misal dia itu punya bakat untuk melukis, tapi pada saat latihan atau ada kegiatan, orang tua tidak mengizinkannya, itu salah satu dukungan dan bukti yang membuat anak tadi tidak bisa berkembang, sekarang ini, orang tua dari peserta didik kita ini, mindset nya itu yang belum bisa berubah jadi mereka itu masi, disini ya di SMP kita ini, di medan estate ini, jadi PR terbesar itu adalah merubah mindset orangtua dulu, supaya dia paham betul anaknya ini, memang mau kita buat berkembang, jadi klo tidak ada dukungan, otomatis tidak bisa berkembang.

Sekarang ini, orang tua dari peserta didik kita ini, mindset nya itu yang belum bisa berubah jadi mereka itu masi, disini ya di SMP ini, jadi PR terbesar itu adalah merubah mindset orangtua dulu, supaya dia paham betul anaknya ini, memang mau kita buat berkembang, jadi klo tidak ada dukungan, otomatis tidak bisa berkembang.

Kerjasama dengan orangtua, tidak semua mulus, kerjasama sama orang tua, ada anak yang dia terampil mampu, tapi orangtuanya tidak mendukung, misalnya kami harus mengerjakan suatu proyek tetapi dia tidak dapat surat izin dari orangtuanya, untuk melakukannya, karena untuk menghasilkan sebuah proyek itu tadi kita butuh waktu, kita butuh waktu. Dia tidak diizinkan oleh orangtuanya untuk turut serta dalam proyek itu padahal dia, satu orang dia bisa, lebih bagus satu orang dia dari pada 2, jadi dia punya keterampilan udah lebih tinggi sebenarnya.”

Gambar 4.8. Gambar Kegiatan Ekstrakurikuler Nasyid SMP Swasta PAB 10 Medan Estate



Sumber: Peneliti

4.2.3. Efektivitas Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Efektivitas merupakan ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya, apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Efektivitas Pengembangan *skill* Kewirausahaan Peserta didik adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar capaian atau pelaksanaan yang dilakukan terhadap tujuan yang telah ditentukan yang dapat diukur melalui peningkatan keterampilan dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam efektivitas pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik

4.2.3.1. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan merupakan upaya dalam efektivitas pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik, yang meliputi kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil resiko, yang penting untuk membentuk sikap mental wirausaha. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah Bahwa:

“Yaitu itu tadi dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran tadi, mengadakan kegiatan kegiatan bazar atau panen karya seperti pas

perpisahan dengan mahasiswa PPL kalian waktu itu, kemudian masak dan makan bersama pada hari jumat sekaligus pengajian, menegur peserta didik yang terlambat, membuang sampah sembarangan, keluar dijam kosong itu jga termasuk, adanya bank sekolah, karna dengan itu siswa kami akan terlatih untuk belajar hemat, iuran uang infak agar mereka bisa saling berbagi, itu saja kalau menurut ibu.”

Pendapat lain ditambahkan oleh guru Seni Budaya di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, yaitu:

“Perencanaan itu saya rasa perlu, sebagai bentuk efektivitas dari pengembangan *skill* kewirausahaan siswa, maksudnya itu kitakan kurikulum terbaru terus, jadi maksudnya kita butuh pelatihan, guru harus mengenal teknologi apa yang baru ni diantara anak-anak, ada ga si itu pemerintah yang memang mendukung pembelajaran contohnya klo dari kemendikbud kita punya, apa ya itu kemarin itu ya nama programnya ada memang itu pembelajaran yang memang menunjang pembelajaran cuman lebih ketika belajar dikelas mungkin anak-anaknya baru maruk mengenal handphone, dan baru punya *handphone*, jadi mereka belum fokus ke program itu jadi mereka lebih ke suka main *game*, jadi ketika kelas itu mulai pergantian mereka ga siap.”

4.2.3.2.Melakukan Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merupakan proses pengukuran kinerja terkait program-program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan tujuan awal perencanaan atau tidak. Adapun penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

“Yang dilakukan ya itu tadi penanaman nilai-nilai kewirausahaan itu, membina kepribadian yang baik untuk peserta didik, kemudian program-program itu tadilah tentu, tentu saja ada evaluasi, karena dengan evaluasi ini, ibu sebagai guru bisa mengetahui mana metode yang baik dan cocok untuk peserta didik.”

Penjelasan lain terkait cara mengukur efektivitas pengembangan *skill* siswa dijelaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Cara mengukur atau menilainya itu yaitu dia harus menghasilkan produk. Ada produknya, dan produknya ini udah harus bisa diterima di masyarakat, misal produk klo di tata boga, dia buat kue, iyakan. sudah punya udah menghasilkan *cheff junior*, *cheff junior* ini sudah menghasilkan produk, dan produknya ini diterima oleh pasar, itu dengan bukti apa, ada yang memesan makanannya itu, itu bukti utamanya, itulah dia, udah bisa kita ukur, terukur dia, dengan apa? Dengan diterima pasaran, diterima pasar dia, produknya itu diterima pasar produknya itu diterima pasar itu sudah menghasilkan.”

Gambar 4.9. Kegiatan Tataboga SMP Swasta PAB 10 Medan Estate



Sumber: Peneliti

Selanjutnya terkait evaluasi yang dilakukan dalam kelas, berikut penjelasan dari guru Bahasa Inggris :

“Penilaian kelas, penilaian kelas atau evaluasi itu selalu penilaian kelas itu, penilaian kelas itu kalau dalam pembelajaran penilaian dari pengetahuan siswa, dengan adanya *frestest* nya, harusnya dikerjakan kan, karena disini gunanya untuk mengukur kemampuan siswa, sejauh mana dia, memahami pembelajaran kita sekarang maupun yang udah lalu.”

Penjelasan lainnya ditambahkan guru Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

“Saya lebih fokus pada ketika mengerjakan tugas itukan dapat siswa

ada yang mengerjakannya kurang tuntas, saya liat di poin-poin apa aja anak itu yang salah menjawab, jadi berartikan ada yang beberapa yang miss entah mereka ga menangkap soalnya atau mereka blum paham, atau saya mungkin yang menyampaikannya membuat mereka bunder, atau bingung.

Jadi itu menjadi hasil evaluasi dari hasil anak-anak dan juga dari hasil apa yang saya sudah sampaikan. Saya melihat dari tugas latihan aja, skornya nanti di akhir tugas itu sudah sesuai ekspektasi saya ga? sudah sesuai KKM blum, kalau misalnya blum mungkin saya akan mencari nilai tambahan dengan aktivitas yang lain yang masih berhubungan materinya dengan materi sebelumnya.”

4.2.3.3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah dilakukannya evaluasi terkait pelaksanaan program yang direncanakan untuk meningkatkan *skill* kewirausahaan peserta didik. Penjelasan terkait tindak lanjut disampaikan oleh Kepala Sekolah di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, sebagai berikut:

“Tindak lanjut tentu perlu sekali, karena dengan tindak lanjut ini, kita bisa melakukan pengembangan secara terus menerus, tindak lanjut yang paling sederhana yang sering kami lakukan memantau setiap aktivitas peserta didik, semisal kemarin saat kegiatan pensi atau panen karya itu, kita memantau peserta didik dengan cara melatih mereka dan terus mengasah kemampuan yang mereka miliki. Dan kalau kita liat ada kemampuan dari peserta didik, maka kemampuan atau potensi itu akan terus kita gali, dengan terus memberikan mereka dukungan, dorongan, menerima undangan untuk menari, nasyid diacara nikahan, menerima tempahan kue dari luar itu semua dilakukan untuk terus mengembangkan kompetensi peserta didik disini.”

Penjelasan lain disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, Yaitu:

“Tindak lanjut dari evaluasi itu ya, ikut pelatihan si klo menurut ibu, Yang pertama guru itu ikut pelatihan-pelatihan. Kalau tidak ada

pelatihan-pelatihan seperti saat ini, ya tinggal liat aja di *youtube*, kira-kira ada ga metode-metode yang baru, yang bisa kita berikan kepada siswa kita, mengingat pelatihan di sekolah ini yang tidak rutin dilakukan, dan biasanya pelatihan yang dilakukan itu memang dari negara, dari kemendikbud langsung.

4.3. PEMBAHASAN

Proses pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan *skill* dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate harus terus ditingkatkan, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya, meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta membentuk karakter wirausaha yang berani mengambil resiko dan terus berinovasi.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, ada 3 pembahasan yang diuraikan sesuai dengan temuan pada penelitian yaitu berkenaan dengan Bagaimana perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, bagaimana Pelaksanaan pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, dan bagaimana efektivitas pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate.

4.3.1. Perencanaan Pengembangan Skill Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Pertama yaitu perencanaan, menurut Krisnandi, dkk (2019:102-103) menjelaskan bahwa perencanaan ialah serangkaian proses, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu perencanaan, ada tahapan dalam penyusunannya perencanaan tersebut, dimana ada 4 tahapan yaitu diawali dengan merumuskan misi dan tujuan, memahami kondisi saat ini, mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan, dan yang terakhir yaitu menyusun rencana pencapaian tujuan.

Merumuskan misi dan tujuan akan membantu dalam menjalankan dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Misi yang dibuat hendaknya mampu mengidentifikasi semua tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Tujuan juga harus dipertimbangkan sesuai dengan tujuan perencanaan yang ingin

dilakukan. Sehingga nantinya misi dan tujuan yang dibuat selaras dengan visi misi yang ada di sekolah.

Selanjutnya memahami kondisi saat ini, dilakukan untuk mengantisipasi situasi yang akan datang. Perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk bisa dikaji terkait fungsi dan tujuan lembaga, agar prospek di masa mendatang dapat di proyeksikan. Agar dapat mengeksplorasi sumber daya yang dimiliki saat ini, dan melihat peluang yang bisa di garap kedepannya.

Lalu mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan. Dengan adanya pertimbangan ini maka lembaga pendidikan akan lebih mudah dalam mengoptimalkan peluang yang ada. Disisi lain juga bisa mengantisipasi berbagai kendala yang akan muncul dalam pelaksanaan perencanaan yang disusun.

Yang terakhir yaitu menyusun rencana pencapaian tujuan. Setelah dilakukannya ketiga tahapan di atas, selanjutnya dilakukan penyusunan rencana dalam mencapai tujuan. Rencana yang dibuat harus difokuskan dengan tujuan yang ingin dicapai, agar pelaksanaannya berjalan dengan semaksimal mungkin, sehingga kualitas dari lembaga pendidikan tersebut akan terus mengalami peningkatan.

Sejalan dengan teori di atas, proses perencanaan pengembangan *skill* kewirausahaan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate sudah dilakukan di awal tahun dengan mengadakan rapat antara tenaga pendidik dan stakeholder yang membahas bagaimana pengembangan *skill* kewirausahaan siswa bisa terus ditingkatkan, bukan hanya dalam ranah kewirausahaan, seni budaya, dan tataboga saja, tetapi dalam semua mata pelajaran di sekolah dan seluruh aktivitas yang dilakukan dan diterapkan di sekolah. Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Visi dan Misi (Menentukan Tujuan dan Sasaran)

Merumuskan visi dan misi sudah dilakukan dengan berfokus pada peserta didik, demi terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berprestasi serta berakhlakul karimah, mewujudkan peserta didik berintelektual, meningkatkan kualitas akademik dan non akademik, dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk mengembangkan IPTEK berlandaskan IMTAQ.

Visi misi tersebut merupakan salah satu upaya pengembangan skill siswa kewirausahaan siswa. Bukan dalam lingkup kewirausahaan, tetapi lebih ke pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Kegiatan atau program sekolah yang bisa dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Tadabbur alam
- b. Membaca surah pendek dan ceramah setiap hari selasa sampai kamis
- c. Yasinan bersama setiap hari jumat
- d. Masak dan makan bersama setiap hari jumat
- e. Panen Karya setiap 1 kali setahun
- f. Bazar setiap akhir semester
- g. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam)
- h. Menerima tempahan kue dari luar
- i. Menerima *job* menari dari luar
- j. Menerima *job* nasyid dari luar.

Dan di dukung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Adapun beberapa ekstrakurikuler tersebut antara lain:

- a. Pramuka
- b. Paskibraka
- c. Futsal
- d. Kelas Menari
- e. Kelas Bahasa Inggris
- f. Nasyid
- g. Mengaji

2) Memahami Kondisi saat ini

Memahami akan kondisi saat ini, merupakan upaya pengukuran kinerja yang telah dilakukan, terkait potensi apa yang dimiliki peserta didik, potensi atau *skill* yang akan dikembangkan untuk menentukan fokus tujuan yang akan dilakukan. Proses pengukuran kerja yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendorong tercapainya tujuan. Sehingga tujuan yang ingin

dicapai dapat teroptimalisasikan.

Adapun proses penganalisisan akan kondisi pengembangan *skill* siswa yang dilakukan adalah dengan melakukan musyawarah antara pendidik dan tenaga pendidikan, untuk melihat sejauh mana progress dari perencanaan terdahulu yang telah dibuat, melihat program-program yang perlu dikembangkan dan ditambah.

3) Merencanakan Program

Setelah dilakukan penganalisisan tadi, maka akan tergambar program-program yang akan dibuat dengan tujuan pengembangan *skill* peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Perencanaan yang dibuat tidak terlepas dari visi misi sekolah. Adapun program yang dilakukan dalam pengembangan skill peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap disiplin
- b. Menanamkan jiwa berwirausaha
- c. Mencontohkan diri sebagai tauladan yang baik kepada peserta didik
- d. Melakukan proses diskusi dengan peserta didik, memanggil mereka satu persatu, berbicara empat mata dengan mereka, untuk mengetahui kendala yang mereka hadapi di sekolah
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kerja sama, sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kewirausahaan.

4.3.2. Pelaksanaan Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Sumber belajar utama dalam pengembangan *skill* yang merupakan tuntutan dalam menghadapi perubahan adalah ruang kelas. Sejatinya pengembangan *skill* itu bisa terus terasah dan meningkat dengan adanya pengajaran, latihan, dan pembinaan bukan hanya dalam mata pelajaran kewirausahaan, maupun seni budaya, tetapi juga dalam semua mata pelajaran.

Adapun kerangka konseptual yang dapat dilakukan dalam pengembangan *skill* peserta didik, yaitu harus: 1) Dintegrasikan dengan proses belajar mengajar di kelas, yakni guru harus mendesain semua peristiwa dalam proses pembelajaran di kelas untuk membiasakan peserta didik pada kepemilikan *soft skill* yang dibutuhkan di masa depan, 2) Dibiasakan (habitiasi) melalui aktivitas keseharian peserta didik

di lingkungan sekolah, yakni guna mendesain semua aktivitas keseharian, baik yang rutin, dikondisikan, termasuk semua moment perjumpaan, 3) Diintegrasikan pada semua kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, yakni guru perlu mendesain kemitraan dengan orang tua (S. Samad dan Suardi, 2020: 573).

Proses pelaksanaan pengembangan skill kewirausahaan peserta didik dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses belajar mengajar, integrasi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, dan juga integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua.

1) Mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar di kelas

Pelaksanaan pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate dilakukan dengan program-program berikut ini, yaitu:

- a. Dalam pembelajaran dikelas guru menyesuaikan metode belajar dengan situasi kelas.
- b. Pemberian tugas mandiri dan kelompok kepada peserta didik, sebagai sarana melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama diantara peserta didik.
- c. Adanya program tadabur alam sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peserta didik.
- d. Pada mata pelajaran tataboga guru mendatangkan *cheff* untuk memberikan materi pembelajaran sekaligus praktek, sebagai sarana memberi motivasi dan pengalaman baru kepada peserta didik.
- e. Hasil praktek tataboga peserta didik akan dijual kembali, sebagai sarana melatih rasa percaya diri pada peserta didik.

2) Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan sekolah

Pelaksanaan pengembangan *skill* kewirausahaan dilaksanakan sehari-hari di sekolah, yaitu berupa penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Jadi pengembangan *skill* kewirausahaan bukan hanya sebatas potensi kewirausahaan saja yang meningkat tetapi juga karakter dan nilai-nilai kewirausahaan tertanam dalam diri peserta didik. Adapun kegiatan sehari-hari yang diterapkan di sekolah ini yaitu

sebagai berikut:

- a. Melakukan apel pagi setiap hari
 - b. Sholat dhuha berjamaah
 - c. Sholat dzuhur berjamaah
 - d. Terbiasa menjaga kantin sekolah secara bergiliran
 - e. Terbiasa dalam penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)
 - f. Menerima tempahan kue dari orangtua siswa
 - g. Masak dan makan bersama
- 3) Mengintegrasikan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, dan menjalin kerjasama dengan orangtua

Pelaksanaan pengembangan skill kewirausahaan peserta didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate dilakukan dengan adanya ekstrakurikuler, dan les tambahan di sekolah ini. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang diterapkan yaitu

sebagai berikut:

1. Futsal
2. Kelas Bahasa Inggris
3. Les computer
4. Kelas menari
5. Kelas nasyid
6. Kelas mengaji
7. Karate
8. Paskibraka
9. Pramuka

Sedangkan kegiatan membangun komunikasi dan kerjasama dengan orangtua siswa dilakukan pada saat penerimaan *raport*, adanya grup *whatsapp* guru dan orangtua peserta didik. Selah guru melakukan bimbingan dengan anak disekolah, guru akan menyampaikannya kepada orangtua untuk sama-sama mencari jalan keluarnya, dan juga ketika seorang peserta didik memiliki potensi tetapi orangtua yang tidak mendukung, maka disitu guru akan menghubungi orangtua untuk memberikan pemahaman. Sehingga antara pihak sekolah dan

orangtua terjalin kerjasama yang baik, demi meningkatkan potensi dan *skill* peserta didik.

4.3.3. Efektivitas Pengembangan *Skill* Kewirausahaan Peserta Didik di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate

Dalam efektivitas pengembangan *skill* pengembangan kewirausahaan peserta didik, tentu ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu meliputi: penerapan nilai-nilai kewirausahaan, fokus pada peningkatan *skill*, evaluasi hasil, dan tindak lanjut. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan ini meliputi usaha untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil resiko, yang penting untuk membentuk sikap mental wirausaha dan fokus pada penanaman *skill* pada peserta didik.

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan penguasaan keterampilan, dengan menggunakan umpan balik. Sedangkan tindak lanjut merupakan hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, memastikan keberlanjutan dalam pembelajaran kewirausahaan (Jayadi dll, 2020: 33-44).

1) Penanaman nilai-nilai Kewirausahaan

Efektivitas pengembangan *skill* kewirausahaan peserta didik dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Adapun upaya penanaman yang dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, mengadakan bazar yang produk bazarnya merupakan hasil karya dari peserta didik.

2) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil sangat penting dilakukan, karena merupakan salah satu upaya untuk bisa mengotimalkan perencanaan yang disusun. Evaluasi hasil yang dilakukan oleh masing masing guru berbeda-beda. Ada guru yang selalu mengubah metode pembelajaran yang dilakukan setiap kelas, karna setiap kelas dan setiap peserta didik tidak sama sifatnya.

Ada guru yang melakukan evaluasi dengan melihat pada hasil belajar peserta didik, bagian yang dilihat banyak peserta didik yang kurang paham, maka di hari berikutnya akan di ulang. Dan ada juga guru yang melakukan evaluasi dari

produk yang dihasilkannya. Apabila produk yang dihasilkan peserta didik itu memiliki nilai jual, maka tentu dia sudah memiliki *skill* yang sangat bagus dalam dirinya. Biasanya evaluasi ini dilakukan oleh guru bervariasi ada yang 1 kali seminggu dan ada yang tiap hari.

3) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan kelanjutan dari evaluasi hasil. Tindak lanjut meruoakan proses penyempurnaan atau pengoptimalkan kembali program yang dirasa pelaksanaannya kurang maksimal, sehingga nantinya pihak sekolah akan melakukan musyawarah kembali untuk menindak lanjuti hasil evaluasi.

Adapun proses tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan menelaah kembali hasil evaluasi, jika kendala yang didapati dari peserta didik, maka akan dianalisis penyebab pelaksanaan pengembangan *skill* ini kurang optimal, dan nantinya pihak sekolah akan melakukan diskusi juga dengan orangtua atau wali peserta didik dan komite sekolah untuk menyelesaikannya.

Sedangkan jika bentuk pengotimalannya bersumber dari guru, seperti kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan *computer*, maka disini guru akan mengikuti pelatihan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri, dan juga bisa dengan melihat tutorial yang ada di media sosial.